



SEJARAH DOGMA TRINITAS

Penulis : Bambang Brata Sudjaly

Peresensi : Arthur Aritonang
(STT Cipanas)

Penerbit : Taman Pustaka Kristen
Yogyakarta

Tahun terbit : 1986

Bambang Brata Sudjaly merupakan pendeta Gereja Kristen Jawa di Klaten. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana teologianya di Fakultas Teologi UKSW. Dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Dogma Trinitas, Bambang melihat bahwa penjelasan Tritunggal yang diketahui dalam kehidupan bergereja hanya sebatas doktrin, tanpa memberikan perhatiannya terhadap sejarah pergumulan yang melahirkan doktrin tritunggal. Istilah 'Tritunggal' memang tidak ada di dalam Alkitab. Tetapi ada kesan adanya Ketritunggalan pada Allah yang Esa itu baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Namun sebelum masuk kepada bukti biblis terhadap eksistensi Allah Tritunggal dalam Alkitab. Ada baiknya perlu diketahui arti dari Allah Tritunggal. *Tri* itu adalah pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus dan Tunggal itu merupakan hakikat/natur adalah Allah. Jadi Bapa, Anak dan Roh Kudus itu adalah Pribadi yang berbeda yang saling berelasi tetapi hakikat/naturnya adalah Allah. Sebagai contoh Bapa merupakan perencana dari ciptaan, Anak/Firman yang sebagai yang melaksanakan karya penciptaan itu sendiri dan Roh Kudus, bertindak untuk memberikan kehidupan dari karya ciptaan itu sendiri dengan Roh-Nya.

Berikut bukti biblis tentang Tritunggal dalam Perjanjian Lama: (a) Kejadian 1:26: Allah berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita". Ayat Ini menunjukkan bahwa Allah menyatakan diriNya dalam bentuk pluralitas. Yang dapat diartikan sebagai Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. (b) Yesaya 6:3: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam". Pengulangan kata "Kudus" sebanyak tiga kali dapat diartikan sebagai

pengakuan terhadap ketiga pribadi Allah Tritunggal. (c) Yesaya 48:16: "Datanglah kepadaku, dengarkanlah ini: sejak semula Aku tidak berbicara secara sembunyi-sembunyi; sejak itu terjadi, Aku ada di sana - dan sekarang TUHAN Allah telah mengutus aku dan Roh-Nya". Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah Bapa mengutus Anak dan Roh Kudus. (d) Yesaya 11:2 "Dan Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengetahuan dan takut akan TUHAN." Messias yang akan datang, yang akan dipenuhi dengan Roh Tuhan akan diberikati dan memiliki karunia hikmat, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengetahuan, dan takut akan Tuhan. (e) Mazmur 33:6 dikatakan bahwa Firman telah menciptakan segala langit dan Roh (baca: hawa mulut) telah menjadikan segala tenteraNya (binatang-binatang, malaikat, dan kekuatan alam). (f) Allah disapa dengan sebutan Bapa – Ulangan 32:6.

Sejarah gereja mencatat dirumuskannya doktrin trinitas ternyata melalui proses pergumulan yang cukup panjang yang berlangsung pada abad ke-2 sampai abad ke-5. Istilah 'Trinitas' diciptakan oleh Tertulianus yang terinspirasi dari pemikiran Plato dan filsafat yunani, tetapi esensinya berbeda selain tidak memuat argumentasi data-data biblika, konsep Ketuhanan agama yunani bersifat hirarki seperti keyakinan dari Gnostisisme bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu dan dari Tuhan itu keluar entitas-entitas yang lebih rendah. Secara garis besar, Tertulianus merumuskan Trinitas itu sebagai Allah yang satu memiliki tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Esensi dari ajaran doktrin trinitas telah lebih dahulu dikembangkan oleh pemikiran Yustinus Martyr, dan Ireneus sebelum Tertulianus.

Bagaimana konsep Yustinus Martyr dan Ireneus mengenai trinitas? (1) Yustinus Martyr menggunakan istilah Logos atau Firman untuk menggambarkan keterkaitan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus. Ia memandang Yesus sebagai Logos yang berasal dari Allah Bapa dan berkontribusi dalam penciptaan serta proses penyelamatan yang melibatkan keberadaan Yesus sebelum ada inkarnasi. Yustinus Martyr juga menyatakan bahwa Yesus telah ada sebelum menjadi manusia sebagai Logos yang selalu bersama dengan Allah Bapa. Ia menekankan perbedaan antara Bapa dan Anak, tetapi juga menggarisbawahi kesatuan dan kolaborasi antara Bapa dan Anak. Mengenai Roh Kudus, ia melihatnya sebagai kekuatan ilahi yang beroperasi dalam diri para pengikut iman. (2) Ireneus. Ia menyatakan bahwa Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus adalah Allah yang sama. Perbedaan pribadi: Ireneus menjelaskan bahwa perbedaan antara Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus hanya terletak pada peran dan fungsi mereka, bukan pada esensi atau hakikatnya. Inkarnasi Logos: salah satu bagian dari ajaran yang dapat dipahami sebagai cara untuk menyediakan keselamatan adalah penjelmaan Yesus Kristus

sebagai Logos. Irenaeus menyoroti kolaborasi antara Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam proses penciptaan, keselamatan, pengudusan, dan pembaruan hidup.

Tertulianus berusaha untuk menyempurkan dari pemikir sebelumnya yakni adanya kesatuan dalam perbedaan dalam relasi Allah Tritunggal. Secara sederhana, ketiga tokoh ini berusaha untuk menjelaskan relasi, dan peran Bapa, Anak dan Roh Kudus yang ketiganya substansi Allah. Doktrin Trinitas ini sebagai upaya menyesuaikan konsep monoteisme ke dalam konteks pikiran dan kebudayaan Yunani. Doktrin ini menimbulkan perbedatan dan pertikaian secara terbuka tentang trinitas maupun kristologi sehingga di adakan konsili-konsili Nicea (325), Constantinopel (381), dan Chalcedon (451). Yang melatarbelakangi terjadinya konsili Nicea atas inisiatif Kaisra Constantinus Agung supaya dapat memulihkan, keadaan Gereja Tuhan agar tidak pecah. Sebab pada saat itu, ada seorang gembala dan theolog yang bernama Arius yang dipengaruhi oleh Origenes.

Bagaimana pandangan Origenes tentang pribadi kedua dari Allah Tritunggal? (1) Anak Allah itu kekal. Apabila Anak Allah itu tidak kekal, maka Allah tidak dapat disebut kekal (2) Anak Allah adalah pelaksana dari kemahakuasaan Allah (3) Anak Allah mempunyai tingkat yang lebih rendah dari Allah, dan lebih tinggi dari makhluk. Jadi bagi Origenes Anak Allah (Yesus) diklasifikasikan sebagai Allah yang kedua (*God minor*). Sedangkan bagi Arius, Kristus berada di bawah Bapa seperti seorang malaikat tertinggi tetapi bukan ilahi karena Kristus tidak dari kekekalan. Pandangannya kemudian, dibantah oleh Athanasius (uskup Alexandria, Mesir), Kristus adalah Allah sepenuhnya dan tidak boleh dibedakan dengan Bapa. Sebab bila Kristus bukan Allah musthail memberikan keselamatan dan kekekalan bagi orang percaya. Keputusan konsili itu memutuskan bahwa Kristus sehaekat dengan Allah Bapa. Dengan selesainya konsili tersebut ternyata pertikaian belum berakhir.

Pada tahun 379 Kaisar Theodocius Agung menjadi Kaisar, ia sangat anti Arianisme maka, pada Konsili Constantinopel (381), merupakan lanjutan dari pertikaian sebelumnya. Hasil dari keputusan konsili tersebut, yaitu sepakat terhadap ajaran Athanasius dan berhasil menyingkirkan filsafat Yunani (Platonisme) yang menganggap Yesus selaku setengah ilahi (Logos sebagai entitas yang lebih rendah daripada Allah Bapa, tetapi lebih tinggi daripada manusia) sebagai perantara Allah dengan dunia materi. Dari konsili tersebut berhasil merumuskan pengakuan iman Konsili Konstantinopel sebagai bentuk untuk meng-counter ajaran dari Arianisme dan Origenes yang dianggap sesat. Dalam pengakuan ini jelas bahwa Yesus adalah Allah yang sejati dari Allah yang sejati. Dengan ini, umat Katolik tidak mengalami kebingungan terhadap doktrin trinitas.

Di tahun yang sama, rupanya disusul dengan pertikaian tentang kedua tabiat Kristus. Yang membicarakan bagaimana hubungan antara kemanusiaan dan keillahian yang ada pada diri Kristus. Cyrillus (seorang uskup Alexandria yang berpengaruh di Mesir pada abad ke-5) yang menganut faham monofosif bahwa kemanusiaan dan keillahian bersatu di dalam satu pribadi Yesus yang diibaratkan antar air dan susu yang keduanya dicampurkan. Disisi yang lain, ada seorang uskup Alexandria bernama Nestorius bahwa kemanusiaan dan keillahian tidak dapat bersatu dan itu diibaratnya air yang dicampur dengan minyak. Pertikaian ini kemudian diselesaikan pada Konsili Chalcedon (451), saat itu Para uskup, yang terhimpun di konsili mengambil keputusan: kedua tabiat Kristus adalah tak terbagi dan tak terpisah, tetapi juga tak bercampur dan tak berubah sehingga berakhirnya pertikaian antara Cyrillus dan Nestorius.

Penutup dan Evaluasi

Sebagai penutup, pelapor melihat bahwa buku ini memiliki sejumlah kelebihan di antaranya: (1) pelapor melihat, bahwa Bambang Brata Sudjaly, telah meneliti literatur mengenai pemikiran dari bapa-bapa gereja tentang Allah Tritunggal. Sehingga buku ini memiliki bobot akademis yang sangat baik. (2) Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami sehingga tidak menutup kemungkinan warga gereja dapat membaca dan memiliki buku ini (3) jemaat yang sedang mengikuti katekisasi buku ini bisa jadikan rujukan oleh para Hamba Tuhan untuk memberikan informasi bahwa rumusan doktrin Trinitas yang kita yakini sebagai ajaran iman kristen ternyata menyimpan sejarah panjang, penuh pergumulan yang berat yang akhirnya bisa diatasi dengan diadakan sidang konsili ekumenis (4) melalui buku sejarah trinitas ini, warga jemaat di masa kini dapat memiliki sikap yang arif untuk bisa membedakan mana ajaran yang benar dan tidak benar. Semisal ajaran Dr. Erastus Sabdono (GSKI) dalam ceramahnya di hadapan jemaatnya yang dikemudian hari viral di media sosial. Ia mengatakan bahwa Yesus berperan sebagai pelaksana tugas yang melaksanakan karya keselamatan bagi manusia bukan sebagai Juruselamat itu sendiri, sebab satu-satunya Juruselamat yaitu Yahweh. Ia mengutip kisah dimana ketika Maria memiliki seorang anak, ia mengatakan bahwa Allah adalah Juruselamatku sebagai dasar dari argumentasi teologisnya. Selain itu masih dalam konteks ceramahnya yang lain, Ia mengatakan bahwa Yesus tidak bisa disejajarkan dengan Bapa sehingga Yesus memiliki posisi yang lebih rendah dari Bapa. Jelas apa yang disampaikan oleh Dr. Erastus Sabdono bukanlah sesuatu yang baru, sebab ajaran tersebut sangat mirip dengan ajaran Origenes dan Arianisme disekitar abad ke-3 dan masalah tersebut sudah diselesaikan pada pertemuan konsili memutuskan bahwa ajaran itu dianggap bidat. Mengapa ada sebutan bidat karena itu dapat membuat sebuah kekacauan dalam gereja Tuhan. Oleh sebab itu, ada

makna implisit dari resensi buku ini jika ada ajaran dari Hamba Tuhan di masa kini, yang mengajarkan tentang doktrin Trinitas dan Kristologi di luar dari Alkitab dan keputusan konsili maka itu ajaran sesat. Yang berikutnya, masih banyak komunitas agama di luar kristen yang melihat dan meyakini bahwa Tuhannya orang yang beragama Kristen itu ada tiga, Bapa, Anak dan Roh Kudus itu sama dengan konsep triteis bukan tritunggal. Pelapor ingin memberikan sebuah analogi yang bisa membantu menjelaskan Allah Tritunggal dengan mengutip penjelasan dari Pdt. Dr. Stephen Tong dalam QnA yang diselenggarakan oleh GRII. Pdt. Stephen Tong menjelaskan seperti seorang pendeta yang akan berkotbah. Sebelum pendeta tersebut akan berkhotbah isi khotbah tersebut berada di dalam otak atau pikiran si pengkhotbah. Ketika Khotbah itu disampaikan kepada jemaat. Khotbahnya sekarang bukan hanya di dalam pikiran si pengkhotbah tetapi juga ada di dalam pikiran umat yang mendengarkan khotbah. Kemudian khotbah dari pendeta itu direkam dan dijadikan dalam bentuk kaset VCD. Pertanyaanya, khotbahnya ada berapa 1 atau 3? Jawabannya hanya satu. Jadi khotbah yang satu itu bisa ditemukan dalam pikiran dari si pendeta tersebut, pikiran jemaat maupun dalam bentuk kaset VCD.

Kekurangan dari buku ini adalah cover buku ini kurang menarik sehingga perlu dicetak ulang dengan cover yang menarik perhatian dari pembaca. Oleh karenanya pelapor mengajurkan supaya Hamba Tuhan, mahasiswa teologi, maupun warga gereja memiliki buku ini. Selamat mencari dan membaca buku ini!